



## REPRESENTASI SUFISTIK SUKU SASAK DALAM NOVEL SANGGARGURI KARYA LALU AGUS FATHURRAHMAN PADA ERA DIGITAL

*The Sufistic Representation of Sasak Tribe in Sanggarguri Novel*

*by Lalu Agus Fathurrahman in Digital Era*

**Rozali Jauhari Alfani**

Universitas Mataram

Jl. Majapahit No.62, Gomong, Kec. Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. 83115

*zalipasca15@gmail.com*

Naskah Diterima Tanggal 24 Januari 2018—Direvisi Akhir Tanggal 18 Mei 2022—Disetujui Tanggal 2 Juni 2022

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i1.581>

### Abstrak

Masyarakat suku Sasak dikenal memiliki berbagai nilai dan norma luhur yang masih dipertahankan hingga saat ini, salah satunya konsep sufistik sebagai pedoman bagi leluhur Suku Sasak di Pulau Lombok. Tujuan penelitian ini yaitu menggali berbagai hal terkait nilai sufistik yang dimiliki oleh Suku Sasak dan tergambar dalam salah satu novel yang ditulis oleh pengarang asli Sasak, Lalu Agus Fathurrahman. Penggalian nilai sufistik dalam novel tersebut dilakukan menggunakan teknik wawancara dan studi kepustakaan. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, penelitian ini menghasilkan bahwa dalam novel Sanggarguri terwujud nilai-nilai sufistik suku Sasak melalui simbolisasi sepuluh jenis kembang yang terdapat di Pulau Lombok yang menggambarkan tingkat karakteristik dan sifat masyarakat Suku Sasak sehingga dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan dari masa ke masa.

**Kata-kata kunci:** sufistik, Sasak, Sanggarguri

### Abstract

*The Sasak people are known to have various noble values and norms that are still maintained today. One of these values is the sufistic concept which has become a guide for the ancestors of the Sasak tribe on the island of Lombok. The purpose of this study is to explore various things related to sufistic values possessed by the Sasak tribe and depicted in one of the novels written by the original Sasak author, Lalu Agus Fathurrahman. The excavation of sufistic values in the novel is carried out using interview techniques and literature studies. The result showed that the sufistic values of the Sasak tribe in Sanggarguri were realized through the symbolization of 10 types of flowers found on the island of Lombok. The flowers describe the level of characteristics and traits of the Sasak people so that they can be used as guidelines in living life from time to time.*

**Keywords:** *sufistic, Sasak, Sanggarguri*

**How to Cite:** Alfani, Rozali Jauhari (2022). Representasi Sufistik Suku Sasak dalam Novel *Sanggarguri* Karya Lalu Agus Fathurrahman pada Era Digital. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 11(1), 1—10. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i1.581>

## PENDAHULUAN

*Sanggarguri* (selanjutnya disingkat NSG) karya Lalu Agus Fathurrahman (selanjutnya disingkat LAF) merupakan salah satu novel bertema lokal yang kehadirannya sangat dibutuhkan di tengah perkembangan zaman. Secara garis besar, NSG memaparkan nilai-nilai kearifan lokal Suku Sasak yang mengajarkan bagaimana masyarakat Sasak dapat mengambil hikmah luhur dari akar tradisi dan sejarah masa lalu nenek moyang mereka. Tema besar yang terdapat dalam NSG berkaitan dengan lokalitas masyarakat Sasak dalam nilai-nilai sufistik.

Sebagai novel yang mengusung tema sufistik, tidak mengherankan jika kandungan cerita dalam novel tersebut sarat dengan berbagai simbol dan perlambang, seperti nama-nama kembang yang menyimpan makna dan nilai sufistik. Kekuatan nilai sufistik, keindahan cerita dan gaya bahasanya mampu menginspirasi para pembaca maupun pembahas untuk menjadikannya sebagai bahan diskusi di tengah masyarakat.

Sastra merupakan sesuatu yang sangat erat hubungannya dengan filsafat maupun agama (Nuriadi, 2016, 137). Bahkan, sampai saat ini sastra, khususnya yang bernilai sufistik, masih berperan sebagai alat, media, dan wadah representasi pemikiran bernuansa filsafat maupun agama. Setiap karya sastra berkembang sesuai dengan pengalaman dan pemikiran yang diamini oleh lingkungan dan zamannya (Nuriadi, 2016, 144), seperti halnya sufisme yang mampu menjadi inspirasi bagi perkembangan masyarakat sejak era leluhur hingga saat ini.

Salah satu proyeksi kultural yang diwujudkan dalam suatu karya sastra berupa novel adalah aspek kehidupan Suku Sasak di Pulau Lombok. Suku Sasak memiliki konsep kultural yang luas dan beragam sehingga dapat hidup berdampingan secara baik pula dengan berbagai suku lainnya. Pada sisi nilai kearifan lokal, suku tersebut memiliki kekayaan nilai dan norma yang menjadi pedoman kehidupan masyarakat, salah satunya aspek sufistik yang terwujud dalam berbagai bentuk, termasuk simbolisasi kembang. Bagi mereka, kembang atau bunga memiliki makna yang luas terkait dengan konsep hidup dan kehidupan masyarakat di Pulau Lombok. Dengan demikian, simbolisasi kembang atau bunga tersebut menjadi salah satu bentuk representasi nilai sufistik pada masyarakat Sasak. Hal tersebutlah yang menjadi dasar utama dilakukannya penelitian ini terkait peran sufistik yang dituangkan dalam sebuah karya sastra ketika diaplikasikan dan dihadapkan dalam kehidupan masyarakat.

## LANDASAN TEORI

Sebagai suatu hal yang ilmiah, penelitian yang dilakukan ini dibangun juga berdasarkan berbagai konsep sebagai acuan atau pedoman (referensi). Referensi tersebut tentu terkait dengan berbagai penelitian yang pernah ada sebelumnya. Kemudian, penelitian ini juga dikuatkan oleh teori yang sesuai dengan substansi penelitian ini.

Salah satu referensi, penelitian Badrin (2011) berjudul *Potret Perjuangan Tokoh Utama dan Nilai Didik dalam Novel Guru Dane Karya Salman Faris* menyimpulkan bahwa (1) novel *Guru Dane* memiliki berbagai aspek, yakni tema, penokohan, latar, amanat dan alur serta (2) wujud kekuatan masyarakat Sasak terletak pada nilai pluraritas, humanitas, dan kekuatan identitas yang dikelompokkan menjadi, (a) kesadaran berpikir kolektif tentang kemanusiaan, (b) kesadaran sosial, (c) meminimalisasi kesombongan atau merasa besar yang bergantung kepada hal-hal gaib (mistis), (d) kesadaran akan kelas, dan (e) mengukuhkan sifat kepahlawanan masyarakat Sasak.

Penelitian ini dibangun oleh berbagai konsep teoretis. Konsep teoretis tersebut diuraikan sebagai berikut.

Asal mula pengertian sufistik, yaitu *Al-Tasawuf*, yang dapat diamati melalui dua segi, yakni secara etimologis dan terminologis. Dari sisi etimologis atau bidang linguistik, berbagai ahli pun berbeda pendapat terkait kata tersebut. Dalam bahasa Arab, kata itu memiliki beberapa arti, yaitu bulu domba, barisan, jernih, dan masih banyak lagi arti lainnya (Mahjuddin, 2015,

37). Selain itu, secara harfiah, *sufi* diartikan berdasarkan kata *shafu* atau *shafa* yang berarti bersih (Suriadin, 2014, 28). Kata *sufi* juga berasal dari bahasa Yunani *sophos* yang artinya bijaksana (Afifuddin, 2013, 17).

Akan tetapi, berdasarkan berbagai perdebatan tersebut, makna tasawuf mulai dikerucutkan. Hal itu diidentikkan kepada orang yang selalu berpakaian dengan pakaian *suph* (wol) dari bulu domba (Harapandi, 2004, 125—126).

Namun demikian, konsep tentang tasawuf sudah dikenal luas. Hal itu terkait dengan upaya atau usaha seseorang dalam mencapai pengetahuan batin. (Harapandi, 2004, 127). Di sisi lain, ada juga yang menyatakan bahwa sufistik merupakan konsep berpikir dan berbuat sesuai dengan ketentuan Allah dalam hal yang baik-baik (Amin, 2014, 197). Konsep tersebut juga dimaksudkan kepada dimensi ajaran Islam itu sendiri. (Jumantoro, 2005, 208).

Dalam konsep sufi, terdapat salah satu “aksi pembersihan” yang bermakna meninggalkan godaan nafsu dan menguatkan nilai suci spiritual dalam konteks hakikat (Supaat, 2010, 181).

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sufi merupakan akar dari kata tasawuf yang berarti suatu pengetahuan yang mempelajari tentang bagaimana jalan bagi seorang muslim dalam upaya mendekatkan diri kepada sang Maha Pencipta, Allah Swt.

Dalam kehidupannya, masyarakat Sasak senantiasa memegang teguh empat prinsip kehidupan, yaitu persatuan, persaudaraan, kesederhanaan, dan kesetaraan. Selain itu, mereka juga mempertahankan hubungan baik antara konsep hidup beragama dengan konsep tradisi budayanya.

Kemudian, konsep sufistik Suku Sasak berkaitan dengan adanya spirit tauhid dalam kehidupannya yang melahirkan konsep tentang bagaimana mengelola pikiran, sikap, dan tindakan masyarakat Sasak dalam kehidupannya sehari-hari. (Fathurrahman, 2017, 102).

Secara berkelanjutan, konsep sufistik Sasak juga kaya dengan simbol atau lambang-lambang (Yamin, 2014, 93), salah satunya gunung. Bagi masyarakat Sasak, gunung merupakan simbolisasi ceruk tertinggi di muka bumi dan menjulang ke langit sehingga dianggap sebagai “tiang langit”.

Novel NSG yang menjadi objek penelitian ditulis berdasarkan fenomena yang terjadi di tengah masyarakat Sasak terkait nilai lokalitas dan identitas dari zaman ke zaman. *Sanggarguri* merupakan novel berisi kebudayaan lokal tentang nilai dan norma suku Sasak yang disimbolkan dengan beberapa jenis kembang (bunga) yang sudah mulai langka atau keberadaannya hanya pada lokasi dan waktu tertentu, khususnya di Pulau Lombok.

Berdasarkan hal tersebut, NSG dikaji berdasarkan teori strukturalisme dan semiotika sebagai dua teori yang identik. Strukturalisme memusatkan perhatian pada karya, sedangkan semiotika pada tanda (Simon dkk., 2014, 204). Dalam aplikasinya, penentuan makna suatu karya menggunakan analisis strukturalisme yang dilanjutkan dengan analisis semiotika.

Cobley dan Janz (dalam Ratna, 2011, 97) menyatakan bahwa semiotika berasal dari bahasa Yunani, yakni *seme* yang bermakna penafsir tanda. Sumber lainnya mengungkapkan bahwa semiotika berasal dari kata *semion* yang berarti tanda. Dalam pengertian yang lebih luas sebagai teori, semiotika berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda. Di sisi lain, semiotika (*semiotics*) didefinisikan juga oleh Ferdinand de Saussure sebagai ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Sementara itu, Preminger (dalam Jabrohim, 2033, 68) mendefinisikan semiotika sebagai ilmu tentang tanda-tanda.

Selain itu, Nurgiyantoro (2010, 40) juga menjelaskan bahwa karya sastra merupakan konsep tanda yang bermakna. Tanda yang bermakna itu dapat berupa penanda (*signifier*) maupun petanda (*signified*) (Sunardi, 2012, 71).

Dalam penelitian yang dilakukan ini, semiotika yang dimaksud adalah teori yang memeriksa, mempelajari, menguraikan, dan menguji berbagai tanda atau simbol yang terkandung dalam NSG dan dianggap mewakili sesuatu objek tentang kehidupan sufistik

masyarakat Sasak secara representatif, khususnya yang dikemukakan oleh Roland Barthes dengan konsep denotasi dan konotasinya.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan beberapa metode yang terbagi dalam pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil penelitian (Siswantoro, 2015, 11). Pengumpulan data menggunakan metode observasi dengan teknik wawancara terbuka terhadap penulis NSG dan studi kepustakaan yang dilakukan terkait dengan berbagai aspek yang dibutuhkan dalam penelitian.

Pada tahap analisis data, penelitian menggunakan analisis deksriptif berdasarkan teori semiotika Barthes dengan mengkaji simbolisasi kembang secara denotatif dan konotatif. Kemudian, hasil penelitian ini disajikan dengan kata-kata dan kalimat naratif atau secara informal (Endraswara, 2003, 59).

## PEMBAHASAN

Dalam hal ini, NSG menguraikan berbagai simbol kembang sebagai analogi karakteristik Suku Sasak yang berlandaskan nilai sufistik dan diuraikan sebagai berikut.

### 1. Kembang Gadung

Kembang gadung (*Dioscorea hispida*) merupakan tumbuhan melilit yang memabukkan pada bagian umbi jika langsung dimakan, tetapi jika dibersihkan atau direndam dahulu, racunnya hilang atau lebih sedikit (KBBI, 2008:429). Kembang gadung sebagai simbol atau penanda dalam bab ini sangat terkait dengan pencitraan dari sosok tokoh Sanggarguri sebagai petanda. Kutipan berikut ini menunjukkan pengembangan Kembang gadung sebagai penanda menjadi sebuah makna.

“Namanya Kembang Gadung, tanaman yang umbinya di bawa oleh Sanggar Guri belasan tahun lalu lalu dari kampungnya. Dia menanamnya di tempat itu. Musim tertentu ia mati dan musim tertentu ia akan tumbuh tunasnya lagi dan berbunga seperti itu, saya tidak pernah merawatnya kecuali menyediakan tempat merambatnya. Anda beruntung bisa mengenalnya di sini. Paling tidak, tahu dan pernah melihat kembang gadung dan suatu saat Anda akan ingat hal itu.”  
(NSG, 2014, 17)

Secara umum, dalam kajian nilai-nilai sufistik Sasak, kembang dianggap sebagai unsur alam yang penuh makna. Kembang merupakan salah satu dari bagian tumbuhan termasuk makhluk ciptaan Tuhan. Sebagai sesama makhluk atau *panjak Neneq* (baca: Tuhan), kehadiran kembang juga dalam rangka mengabdikan, pembelajaran kepada makhluk manusia tentang nilai-nilai yang baik dalam kehidupan. Demikian pula halnya dengan kembang-kembang yang ada dalam NSG, semuanya merupakan pertanda dari suatu kandungan nilai sufistik yang diyakini atau dimiliki oleh orang Sasak.

Dalam hal ini, kembang gadung menandakan sifat keilmuan orang Sasak yang dalam konsep sufistik Sasak terkait dengan jenis pohon atau kembang yang sama sekali tidak menarik perhatian banyak orang. Namun di sisi lain, ada orang yang mampu menikmati wujud dan isinya sampai terlena. Jika kembang gadung ini mampu ditata sedemikian rupa sehingga terjadi komposisi yang apik, penampilannya akan mampu menarik perhatian.

Maknanya, seseorang yang mampu menikmati kehidupan layaknya kembang gadung dari sisi yang lain adalah seseorang yang sudah sampai pada tataran *arif*, yakni kemampuan untuk bisa memahami bahwa tidak ada makhluk di atas bumi yang tidak bermanfaat saat diciptakan oleh Allah Swt. Nilai sufistik yang harus dipedomani adalah bahwa suatu hal akan sangat bermanfaat apabila dilakukan dengan perencanaan dan penataan yang baik sehingga setiap orang dapat melihatnya secara optimal sebagai sesuatu yang berguna dalam kehidupan.

## 2. Kembang Rau

Secara denotatif, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), kembang merupakan kata benda yang dipakai juga untuk menyebut berbagai macam bunga. Sementara itu, kata *rau* dalam bahasa Sasak bermakna ladang atau kehidupan. Dua kata tersebut kemudian digabung menjadi kembang rau dan berubah makna menjadi makna lain yang disebut sebagai makna konotasi. Makna konotasi yang timbul dari kembang rau adalah kembangnya kehidupan atau kembangnya dunia yang artinya amal perbuatan di dunia atau dalam kehidupan manusia.

Dalam NSG, kembang rau mencitrakan hakikat kembang sebagai suatu hal yang indah. Artinya, akan tetap indah dalam situasi, kondisi, bentuk, warna, dan wujud apapun. Kembang merupakan simbolisasi sufistik suku Sasak terkait kebermanfaatannya seseorang di mana pun ia berada dan dalam situasi apapun. Salah satu kutipan novel terkait hal tersebut adalah sebagai berikut.

“Saya memang seorang guru agama tetapi saya memberi makna tugas saya seperti berladang (rau), jika lahannya tidak disiapkan dengan baik maka apa yang bisa ditanam? Begitulah saya harus menjadi peladang 24 jam dalam sehari untuk menyiapkan lahan agar bibit pengetahuan yang saya tanam bisa melahirkan generasi yang memiliki dirinya sendiri.”  
(NSG, 2014:38)

Oleh karena itu, manusia diibaratkan seperti seorang peladang di atas kehidupan dunia. Secara sederhana, hidup di dunia ini bermakna sebagai tempat bekerja untuk ladang akhirat. Jika ingin mempunyai banyak perbekalan untuk akhirat, rajin-rajinlah berladang. Bekerja dalam situasi dan kondisi apapun jika dilandasi oleh keyakinan bahwa dunia ini adalah ladang akhirat, maka apapun yang dilakukan bukan semata-mata untuk dunia, tetapi dapat menjadi kembang di akhirat.

Kembang rau juga simbol bagi pentingnya menjaga kemuliaan akhlak dan budi pekerti di mana pun manusia berada. Pentingnya memahami makna yang terpendam dalam simbol kembang rau adalah sebagai jawaban atas dampak negatif yang ditimbulkan oleh perkembangan zaman dewasa ini.

## 3. Kembang Jempiring

Jempiring (*Kacapiring gardenia augusta*) merupakan bagian dari suku kopi-kopian atau Rubiaceae yang berbentuk perdu. Warna bunganya putih dan aromanya harum. Tanaman ini juga dikenal dengan nama *binomial* *Gardenia jasminoides* yang berarti seperti melati, tetapi secara umum tidak ada kaitannya dengan marga *Jasminum* (melati).

Kembang jempiring terkenal sulit diperoleh dan hanya berbunga pada saat-saat tertentu. Jika berbunga, hanya muncul sekuntum di ujung-ujung tangkai, mempunyai enam daun mahkota, dan berbentuk bunga ganda (daun mahkota berlapis).

Dalam sufistik Suku Sasak, kembang jempiring diaktualisasikan pada diri manusia, yaitu bunganya yang putih dan bersih melambangkan kesucian atau kejernihan pikiran dan perbuatan. Keharumannya juga memberi makna atau simbol kewibawaan. Selain itu, daunnya yang hijau melambangkan kesejukan atau ketentraman hati dan kehidupan. Semua itu sebagai perlambang dalam upaya menuntun manusia agar senantiasa mengusahakan sikap yang terbaik bagi diri, orang lain, dan lingkungannya (Fathurrahman, 2017, 78). Kutipan yang memperkuat posisi kembang jempiring dalam kaidah sufistik Sasak pada NSG adalah sebagai berikut.

“Di tempat itu, sebuah visi terbuka tentang suasana langit yang tadi kita bicarakan. Dewi Anjani sang penjaga kosmos Sasak berduka, dan seakan minta tolong kepada orang yang dipilihnya. Dan .... itu kita. Malamnya saya mendapat sinyal melalui kembang malam (jempiring) untuk mencari *siwaq pansek gumi* (sembilan pasak bumi) yang sudah mulai condong dan diminta untuk menegakkan kembali. Sungguh kedua visi itu menjadi teka-teki yang harus kita pecahkan bersama.”  
(NSG, 2014:44)

#### 4. Kembang Ara

Kembang ara merupakan kembang yang memiliki kembang tersembunyi sehingga cenderung sulit ditemukan. Hal tersebut karena kembangnya yang sering tersembunyi oleh bakal buahnya.

Dalam konsep sufistik Sasak, makna dari kembang ara ini adalah orang yang paham tentang nilai sufi sudah tidak lagi memikirkan gaya dan penampilan dalam kehidupannya atau lebih memilih tampil sederhana dan apa adanya. Dengan kata lain, apa yang diperlihatkan bukan lagi sebagai suatu bentuk pencitraan, tetapi menunjukkan kesahajaannya. Orang dengan sifat kembang ara tidak akan pernah menceritakan eksistensi dirinya atau tidak mencitrakan diri sebagai sesuatu yang baik atau sesuatu yang indah, tetapi orang sudah maklum dan mengerti dengan melihat atau menikmati perbuatannya. Dalam NSG, hal tersebut ditunjukkan oleh kutipan berikut.

Jalanan sore saat petani pulang dari sawah dan ladang, beriringan dalam canda yang bersahutan. Laki-laki perempuan tampak riang, nikmat setelah seharian melepaskan diri pada hamparan tanah dan terpaan cuaca. Kehidupan yang indah dalam kebahagiaan yang sederhana. Perempuan menjunjung bakul berisi alat kerja, laki-laki memikul rumput oleh-oleh buat ternaknya di rumah. Anak-anak mereka pasti telah menanti di halaman rumah sambil bermain bersama teman sebaya. "Mereka adalah pohon-pohon kembang ara yang tumbuh di pinggir-pinggir kali dan nyaris dilupakan." Kata Bang Burhan membuka pembicaraan untuk mengusir penatnya." (NSG, 2014, 65)

Dalam istilah sekarang, dapat juga dikatakan bahwa orang dengan sifat kembang ara tidak pernah tebar pesona dalam kehidupannya. Orang akan melihat dan merasakan kemanfaatan yang sudah ditebar dalam kehidupan bukan malah menceritakan sendiri hal-hal yang telah dilakukan. Dengan kata lain, sosok manusia dengan sifat kembang ara adalah sosok yang tidak pernah mengampanyekan diri dan perbuatannya kepada orang lain. Semua rekam jejak berupa perbuatan bermanfaat itulah yang akan membuat namanya senantiasa diingat dan dikenang orang lain sepanjang masa.

#### 5. Kembang Laos

Kembang laos merupakan perlambang atau simbol bagi orang yang telah berusaha dan mampu kembali terlahir sebagai sosok yang suci dengan meninggalkan unsur duniawi atau dalam makna lain ia memilih untuk hidup secara zuhud. Jadi, bagi manusia yang sudah mampu meninggalkan hawa nafsu duniawi itulah yang disebut sebagai perwujudan kembang laos. Adapun kutipan terkait hal tersebut adalah sebagai berikut.

"Di tempat ini dulu hanya ada satu kuburan, pemiliknya seorang perantau yang disangsikan keberadaannya. Tempat ketinggian ini semula rata dengan bibir sungai yang kita seberangi. Konon karomah pengembara menyebabkan dia semakin tinggi. Dia seorang pengembara agama Islam yang tidak diketahui asal-usulnya. Semula tidak diperdulikan tetapi ia terus menerus menanam benih-benih pohon kehidupan di sekitarnya. Pohon yang berdiri tegak dengan akar iman dan menjalankan nutrisi kehidupan melalui batang Islam dan memberikan contoh sifat dan sikap ihsan dengan manfaat yang banyak. Menjelang ajalnya ia berpesan: "jika kalian meragukan siapa saya, kelak kalau saya mati, makamkan saya di tengah sungai ini dan jika jika kuburanku ditenggelamkan air berarti saya bukan siapa-siapa, tetapi jika tanah kuburanku semakin tinggi, kutipkan laos yang telah kutanam untuk dipelihara." (NSG, 2014, 68)

Dalam konteks ilmiah, beberapa jenis umbi, seperti lengkuas, laos, atau kelawas (*Alpinia galanga*) merupakan jenis tumbuhan umbi-umbian yang dapat tumbuh dan hidup di daerah dataran rendah maupun dataran tinggi. Pada umumnya, umbinya dimanfaatkan sebagai campuran bumbu masak dan pengobatan tradisional. Hal tersebut menunjukkan bahwa kembang

laos merupakan perlambang atau simbol untuk senantiasa menjadi bermanfaat dalam situasi dan kondisi apapun.

## 6. Kembang Serinata

Kembang serinata diketahui sebagai salah satu kembang yang langka sehingga agak sulit ditemukan. Hal ini pun menjadi salah satu perlambang yang harus diperhatikan dalam kehidupan manusia, khususnya Suku Sasak.

Dalam konsep sufistik Sasak, kembang serinata merupakan kembang yang bermakna penuh hikmah dan kenangan. Serinata senantiasa mengingatkan pada manusia bahwa semua peristiwa yang terjadi dalam hidup ini pasti akan ada hikmahnya. Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa sesungguhnya dalam hikmah terkandung kearifan tradisi. Kembang serinata sebagai simbol hikmah memberikan pelajaran bahwa dalam hidup ini setiap orang jangan pernah melupakan masa lalu dan asal usulnya. Tentang hal ini dijelaskan seperti dalam kutipan di bawah ini.

“Memasuki dusun ini serasa seperti pulang kampung, walaupun ini kali kedua saya mengunjunginya. Saya tiba-tiba teringat ketika melangkah kaki pertama memulai perantauan dari kampung saya di Dusun Tuban di belahan selatan. Berjanji pada tanah asal untuk kembali, seperti pernah berhutang bekal padanya. Namanya akan selalu menjadi teman, dalam susah ataupun senang. Dalam setiap langkah, dalam susah ataupun senang. Mulailah melangkah dengan kaki kanan, berjalanlah terus tanpa menoleh. Bulatkan tekad untuk kembali dengan keberhasilan dan memberikan kebanggaan kepada tanah kelahiran. Demikian nasehat orang tua saya dahulu ketika saya berangkat dari kampung, pesan ini tampak seperti pengajian para guru tua di kampung. Nasihat tua yang dianggap kuno tetapi tetap bermakna, seperti Kembang Serinata, tanaman kuno yang langka dan mulai dilupakan, tetapi bunganya tetap indah. Kembang kenangan anak-anak kampung yang mengupas buahnya dengan hati-hati untuk mengambil lapis biji yang kenyal seperti jelli.”  
(NSG, 2014, 86)

## 7. Kembang Kemuning

Kembang kemuning merepresentasikan nilai sufistik Suku Sasak melalui ciri dan bentuknya. Kembang tersebut memberikan pelajaran tentang konsep hidup seseorang, misalnya sesama muslim saling bergaul dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terbukti melalui kutipan di bawah ini.

“Pertemuan lingkaran Asah Makna sore itu, seakan kian menegaskan warna tradisi yang dijalani. Jalan yang lebih menekankan pada kepekaan nurani daripada pengetahuan. Jalan yang lebih mengutamakan silaturahmi dan saling mengapresiasi sebagai metode. Jalan yang berusaha memungut butiran-butiran hikmah dari perjalanan. Jalan yang sama sekali tidak menafikkan ilmu pengetahuan tetapi menempatkannya sekedar sebagai alat bantu. Para pejalan tradisi menyebutnya dengan jalan ilmu kembang kemuning. Kelompok pejalan tradisi seperti ini di mana-mana tidak pernah meluas, tetapi juga tidak pernah hilang.  
(NSG, 2014:139)

Kembang kemuning atau dalam bahasa latinnya *Murraya paniculata L.* biasanya tumbuh secara liar di tepi hutan, sekitar semak belukar, pada pagar pembatas kebun atau ditanam sebagai tanaman hias di pekarangan rumah.

Kembang tersebut juga sering digunakan sebagai obat tradisional. Bagian tanaman yang digunakan adalah kulit batang, daun, ranting, dan akar.

Dalam NSG juga dijelaskan dengan cukup detail terkait ciri dan bentuk kembang kemuning. Hal tersebut membuatnya sangat cocok dijadikan sebagai simbol dalam kaidah sufistik Sasak.

Berikut kutipan tentang deskripsi dari kembang kemuning yang menjadi penguat simbolisasi tersebut.

“Seperti pokok Kembang Kemuning. Batangnya perdu walaupun bisa membesar, tetapi tetap menjadi tanaman perdu. Karakter batangnya sangat keras. Bunganya kecil-kecil putih, sama sekali tidak menarik untuk dijadikan tanaman yang memperindah taman. Kalaulah ada yang memeliharanya, mungkin karena tampak unik batangnya, dan hanya dijadikan bonsai. Tapi jika berbunga, harumnya lembut, hanya bisa ditangkap oleh penciuman yang peka. Bahkan orang tak menyadari dari mana sumber keharuman itu. Demikianlah ilmu bagi pejalan tradisi, tak perlu ditampakkan, tapi suaranya memberi sejuk dan nyaman bagi sekitar. Perdu batangnya indah, kecil tapi seakan pohon yang sempurna. Proporsional, batang ranting, daun bunga dan buahnya. Begitulah bangunan pribadi para pejalan tradisi. Walaupun kecil tapi sempurna. Serat-serat batangnya adalah catatan perjalanan hidup yang dijalaninya menghadapi musim. Orang tak akan tahu jika tidak membelahnya. Demikianlah perjalanan hidup para pejalan tradisi, menyimpan yang rahasia tetap rahasia.”

(NSG, 2014, 139)

## 8. Kembang Purus

Kembang purus dikenal sebagai salah satu bagian dari pohon dengan batang yang berduri. Bunganya berwarna putih, agak ringan sehingga dapat diterbangkan. Kembang ini biasanya tumbuh di antara batu-batu cadas, baik di tempat yang kering maupun tempat yang basah.

Dalam hal sufistik Sasak, makna yang berkaitan dengan kembang purus adalah kebanyakan manusia sering menganggap remeh sesuatu hanya karena melihat pada penampilan luar. Pelajaran yang dapat diambil dari kembang ini adalah bahwa dalam kehidupan ada orang-orang yang sering dianggap biasa saja, tampil sederhana, tidak dihiraukan, bahkan orang enggan dan takut untuk mendekati, tetapi di balik itu ia memiliki kelebihan dan keistimewaan atau manfaat dalam berbagai hal.

Pelajaran penting yang bisa diambil dari kembang purus ini adalah jangan melihat sulitnya atau jangan melihat rupanya, tetapi marilah lebih teliti untuk melihat dan mencari sesuatu yang tersembunyi di balik penampilan seperti itu. Seperti pepatah yang umum diketahui, yaitu jangan hanya melihat dari penampilan luar seseorang saja. Adapun tentang kembang purus diuraikan seperti dalam kutipan di bawah ini.

“Lokaq, tahu kembang kayuq Purus?” saya memulai dengan teka-teki tentang arah pembicaraan buat teman-teman.

“Di hutan banyak, tapi sulit ditanda orang”, jawab Lokaq.

“Cukup, jangan dibocorkan kepada Ustaz Amaq Miyar dan Amaq Ubi”

“Sebenarnya bukan sulit ditanda, tapi mungkin orang tidak mengenal tanda-tandanya” kata Amaq Ubi memancing Lokaq melanjutkan.

(NSG, 2014, 166)

## 9. Kembang Tunjung

Kembang tunjung sering dihubungkan sebagai perlambang terkait kemampuan wirid seseorang. Manusia yang memiliki kelebihan dalam hal batin dianggap memiliki energi seperti yang ada pada para leluhurnya. Hal tersebut terutama dalam usaha mempertahankan keyakinan menghadapi tekanan. Adapun terkait dengan kembang tunjung, NSG mendeskripsikan melalui kutipan berikut.

“Kembang Tunjung lambang pejalan tradisi, ia bebas bingkai agama dan semua agama bebas memberi makna Kembang Tunjung sebagai pengobatan spiritual. Secara fisik, Kembang Tunjung juga bisa menjadi obat banyak penyakit. Tunjung juga bisa menjadi obat mabuk alkohol, berbagai penyakit kulit, borok, tumor, diabet, kejang, sampai heat stroke. Akarnya bisa jadi obat TBC paru dan lain-lain, nanti tanya Ustaz Ahlul Bayan yang akrab dengan herbal.”

(NSG, 2014, 221)

Selain itu, kembang ini tumbuh di tanah berlumpur sehingga kadang daun dan batangnya terendam air. Akibatnya, tumbuhan ini seolah memekarkan bunganya di atas atau di udara.

Dalam konsep sufistik Sasak, kembang tunjung mengandung suatu pelajaran, bahwa lebih banyak orang yang hanya menaruh perhatiannya pada hasil akhir. Akan tetapi, hanya sedikit yang mau mengerti, bahwa untuk menghasilkan sesuatu yang baik, indah dan berguna tentu membutuhkan proses yang panjang.

## 10. Sanggarguri

Dalam hal ini, Sanggarguri merupakan salah satu nama kembang sekaligus simbolisasi tujuan akhir dari perjalanan kehidupan dalam NSG. Sanggarguri adalah simbol atau perlambang dari seseorang yang sesungguhnya ada tetapi sama sekali tidak dipedulikan. Dalam kenyataannya, Sanggarguri ada di mana-mana, tetapi kehadirannya atau keberadaannya tidak terlalu diperhitungkan. Sanggarguri juga menjadi perlambang sikap manusia dalam kehidupan sehari-hari yang terkadang melihat sesuatu atau keadaan orang lain yang aneh namun sesungguhnya menyimpan keistimewaan yang jarang diketahui.

Hal yang perlu diketahui bahwa di lingkungan sekitar, Sanggarguri sering tumbuh di halaman rumah, kadang di pematang, hutan, ladang, bahkan ada juga di wilayah perkotaan. Akan tetapi, masih banyak orang yang tidak tahu bahwa Sanggarguri merupakan tempat bergantung atau menambatkan hewan peliharaan, seperti kuda atau sapi. Akarnya yang kuat adalah tempat berpegang atau mengikat. Akarnya yang kuat juga mampu menahan empasan atau terjangan badai sekalipun.

Sebagai sebuah nilai dalam sufistik Sasak, Sanggarguri memberikan pelajaran bahwa dalam kehidupan bermasyarakat senantiasa hadir tokoh atau sosok tempat bertanya, tempat berlindung, dan memberikan nasihat-nasihat dan petunjuk jika masyarakat berada dalam kebingungan dan kesesatan. Pada saat dan kondisi itulah sosok Sanggarguri akan hadir memberikan jalan dan penerangan. Pada akhirnya, orang akan tersadar terhadap manfaat dan khasiat Sanggarguri pada saat-saat yang memang dibutuhkan. Itulah kelebihan dan keistimewaan yang sering terlupakan oleh masyarakat dari perlambang Sanggarguri.

Dalam dunia tasawuf, Sanggarguri adalah tingkatan terakhir dalam fase dunia pencarian jati diri. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

“Sanggarguri merupakan puncak nilai sufistik masyarakat kita. Capailah itu pelan-pelan.”  
(NSG, 2014:241)

Secara semiotik, Sanggarguri adalah perlambang dari dunia tasawuf, yakni adanya keberadaan *waliyullah* yang memayungi umat. Sanggarguri ini secara lahiriah sesungguhnya adalah tanaman perdu atau semak-semak yang tumbuh di mana saja, tetapi keberadaannya tidak dihiraukan. Ia mempunyai keistimewaan sebagai tempat menambat. Artinya, secara semiotika Sanggarguri adalah tempat berpegang. Jika seseorang sudah mencapai derajat *waliyullah*, ia berperan untuk memayungi. Sebab, dalam kehidupan masyarakat senantiasa ada orang-orang tersembunyi yang sebenarnya punya keistimewaan untuk memayungi masyarakat.

## SIMPULAN

Novel Sanggarguri merupakan sebuah karya sastra bernuansa lokal dan berisi materi sufistik Suku Sasak telah menjadi alat, media, dan wadah dalam rangka membuka jalan pikiran dan perasaan manusia tentang hakikat hidup dan kehidupannya. Novel Sanggarguri memberikan aspek dan nilai tambah bagi pemahaman terhadap paradigma karya sastra yang mengangkat situasi dan kondisi lokalitas suatu masyarakat. Dalam hal lainnya, novel Sanggarguri mengantarkan para pembaca karya sastra menuju alam sufisme yang mengkombinasikan aspek sosial, kultural, dan spiritual. Dalam hal ini, melalui simbolisasi

kembang yang dalam kaidah kehidupan masyarakat Sasak merupakan sebuah pengagungan, novel Sanggarguri memberikan beragam bentuk pembelajaran kehidupan yang begitu penting bagi masyarakat. Sasak yang mulai pudar akibat masyarakat yang masih kurang mampu beradaptasi dengan pesatnya perkembangan era digital atau globalisasi.

Hal lain yang juga harus diperhatikan adalah amanat Sanggarguri bahwa manusia harus mampu mengajarkan kebaikan bukan hanya untuk dirinya dan kelompoknya, tetapi kebaikan hakiki dan sejati harus menjangkau keseluruhan manusia dan makhluk lainnya di muka bumi (NSG, 2014, 212). Pada akhirnya, hal itu menjadikan nilai sufistik Sasak juga dapat menjadi suatu pelajaran dan pedoman bagi masyarakat lainnya yang ada di luar Suku Sasak atau Pulau Lombok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin. 2013. *Sufistik Sasak dalam Bingkai Sosio-kultural*. Mataram: Galih Kemuning.
- Amin, Syukur. 2014. *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badrin, Ahmad. 2011. "Potret Perjuangan Tokoh Utama dan Nilai Didik dalam Novel *Guru Dane* Karya Salman Faris" (Tesis Pascasarjana Universitas Mataram). Mataram: Unram Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi III). Jakarta: Pusat Bahasa.
- Effendi, Rahmad. 2017. *Manusia di Era Digital*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi; Model Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fathurrahman, Agus H.L. 2017. *Kosmologi Sasak, Risalah Inen Paer*. Mataram: Genius.
- Handayani. 2016. "Aspek Moral dalam Novel *Biru* karya Fira Basuki: Pendekatan Semiotik" (Tesis Pascasarjana Universitas Mataram). Mataram: Unram Press.
- Harapandi, Dahri. 2004. *Pemikiran Teologi Sufistik Syekh Abdul Qodir Jaelani*. Jakarta: Wahyu Press.
- Imron, Abdullah. 2013. "Nilai Pendidikan Multikultural dalam Novel *Burung-Burung Rantau*." (Tesis Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya). Surabaya: Unesa Media.
- Jabrohim. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindata Graha Widy.
- Jumantoro, Totok. 2005. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Yogyakarta: Amzah.
- Mahjuddin. 2015. *Akhlaq Tasawuf I*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Nuriadi. 2016. *Theory of Literature: An Introduction*. Mataram: Arga Puji Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. UGM Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simon, S. B., Howe, L. W., & Kirschenbaum, H. 2014. *Values clarification of semiology*. New York: Hart Publishing Company Inc.
- Siswanto. 2015. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sunardi. 2012. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanal Press.
- Supaat, Lathief. 2010. *Sastra Eksistensialisme Mistisme Religius*. Lamongan: Pustaka Pujangga.
- Suriadin, Alwi. 2014. *Islam Sufistik, Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Wachid, Abdul B.S. 2013. *Sastra Pencerahan di Era Modern*. Yogyakarta: Centra Grafindo.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia
- Yamin, Mochammad. 2014. *Paer, Konsep Deo-sosiokultural Sasak* (Makalah pada Kongres Kebudayaan 2014). Jakarta: Kemdikbud.